

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohaniyah setiap tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya (Sucipto, 2014). Sarana pelayanan kesehatan wajib memberikan jaminan keamanan kesehatan baik untuk tenaga kesehatan maupun masyarakat yang dilayani, karena penyebaran penyakit menular meningkat dalam beberapa tahun terakhir seperti infeksi *Human Immunodeficiency Virus* dan virus hepatitis B (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Prinsip penting dari keberadaan institusi pelayanan kesehatan yang berkualitas adalah perlindungan bagi pasien, tenaga kesehatan, tenaga pendukung dan komunitas masyarakat disekitarnya dari penularan infeksi. Hal ini dapat diwujudkan dengan penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi yang efektif dan efisien. Pengendalian infeksi masuk dalam *Milenimum Developmental Goals* (MDGs) ke-6 dan ke-7 yaitu pengendalian infeksi silang yang tepat diperlukan untuk mencegah penyakit menular selama perawatan gigi. Target *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 salah satunya adalah meningkatkan jumlah pelayanan yang kompeten untuk mengenali dan mengurangi resiko dari transmisi penyakit menular dilingkungan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Tenaga kesehatan gigi dalam menjalankan profesinya tidak terlepas dari kemungkinan untuk mengalami kecelakaan dalam pekerjaannya. Perilaku dan kesadaran yang baik yang dimiliki oleh dokter gigi maupun perawat gigi bisa mencegah terjadinya infeksi silang. Infeksi silang dapat terjadi antara pasien-dokter gigi, pasien-pasien dan pasien dengan perawat gigi, infeksi bisa menyebar melalui kontak langsung dengan darah, saliva, aerosol, dan instrument yang terkontaminasi (Prasetyo, 2015).

Kewaspadaan Standar (*precaution standard*) berperan penting di tempat pelayanan kesehatan dalam pengontrolan infeksi terhadap pasien, tenaga profesional dan mahasiswa yang sedang praktek (Christian & Lestari, 2016), Penerapan kewaspadaan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa profesi tenaga kesehatan gigi berhubungan dengan darah dan cairan tubuh (saliva). Kewaspadaan standar yang harus diterapkan oleh perawat gigi adalah penggunaan alat pelindung diri. Perawat gigi harus menggunakan alat pelindung diri untuk melindungi diri terhadap tusukan jarum suntik, percikan aerosol yang berasal dari *handpiece*” (manual atau ultrasonic), semprotan air (*water syringe*) dan perlengkapan lainnya (Herawati, 2018).

Penyakit menular dengan prevalensi tertinggi di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) adalah infeksi saluran pernapasan (ISPA), tuberculosis (TBC), hepatitis dan infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang meningkat setiap tahun. Penyakit – penyakit tersebut beresiko tinggi tertular di pelayanan kesehatan gigi dengan mekanisme penularan melalui udara dan

keberadaan mikroorganisme patogen dalam rongga mulut termasuk darah dan saliva serta kemungkinan luka akibat tusukan jarum (Herawati, 2018).

Penggunaan alat pelindung diri pada perawat masih dikategorikan kurang dalam pelaksanaan dan penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2012), yang mana ditemukan bahwa sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri masih kurang, ditunjukkan dengan sikap negatif sebanyak 53,30 %. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2014) menunjukkan perilaku penggunaan alat pelindung diri perawat tidak signifikan yang ditunjukkan dengan mayoritas responden yang memiliki perilaku penggunaan alat pelindung diri yang kurang patuh berjumlah 44 orang 52,4%.

Berkaitan dengan kewaspadaan standar (*standar precaution*), setiap tenaga kesehatan gigi dan mulut wajib menggunakan alat pelindung diri. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Kesehatan dan Keselamatan Kerja Nomor 1 Tahun 1970 Bab IX pasal 13 tentang kewajiban bila memasuki tempat kerja yang berbunyi "Barang siapa yang akan memasuki tempat kerja, diwajibkan menaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan" (Widowati, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek

positif dan aspek *negative*. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan salah satu aspek perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya. Pengetahuan menunjukkan kemampuan terhadap segala sesuatu yang telah dipelajari (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Notoadmodjo (2010), kepatuhan merupakan perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memenuhi kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit. Pengertian kepatuhan menurut konformitas (*conformity*) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Shaw menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan prestise seseorang dimata orang lain. Kepatuhan juga mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain (Wardhani, 2016).

Alat pelindung diri adalah suatu pakaian dan peralatan yang aman untuk keadaan atau daerah tertentu yang digunakan untuk meminimalkan resiko penularan penyakit yang mencakup sarung tangan, masker, kaca mata pelindung, pakaian pelindung diri (Melandari & Afifah, 2014). Perilaku yang baik dalam penggunaan alat pelindung diri sebagai salah satu unsur dalam kewaspadaan standar diharapkan dapat menurunkan resiko penularan pathogen melalui darah dan cairan tubuh. Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri merupakan langkah

awal dalam pencegahan dan pengendalian infeksi yang harus dilaksanakan di semua fasilitas pelayanan kesehatan (Prasetyo, 2015).

Institusi pendidikan tenaga kesehatan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya kesehatan yang mampu melaksanakan pelayanan yang berkualitas. Dan salah satu institusi yang menghasilkan tenaga kesehatan adalah Pendidikan Diploma III Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jurusan Kesehatan Gigi yang terampil dan tanggap terhadap berbagai masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat, termasuk didalamnya masalah kesehatan gigi (Kementrian Kesehatan, 2017)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 20 mahasiswa yang melakukan praktek di laboratorium pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Kupang didapatkan hasil bahwa 10 dari mahasiswa tersebut tidak mampu menjawab dengan baik beberapa pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner tentang alat pelindung diri dan 14 orang mahasiswa tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri, perilaku ketidakpatuhan ditunjukkan dengan: *handscoen* dibawa kemana-mana dan berkontak dengan benda lain selain instrument perawatan gigi (57%), masker tidak dipakai dengan benar bahkan tidak dipakai pada saat perawatan pada pasien (43%), 20 mahasiswa tidak menggunakan kaca mata pelindung.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Mahasiswa Dalam Melakukan Prosedur Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Kupang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mahasiswa dalam melakukan prosedur penggunaan alat pelindung diri di Jurusan Kesehatan Gigi Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mahasiswa dalam melakukan prosedur penggunaan alat pelindung diri di Jurusan Kesehatan Gigi Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan mahasiswa tentang alat pelindung diri.
- b. Diketuinya tingkat kepatuhan mahasiswa dalam melakukan prosedur penggunaan alat pelindung diri.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup upaya perlindungan keamanan kerja mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan mahasiswa dalam melakukan prosedur penggunaan alat pelindung diri di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Kupang.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan untuk peneliti selanjutnya bisa digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian sejenis.

b. Bagi Institusi Jurusan Kesehatan Gigi

Sebagai evaluasi tentang penggunaan alat pelindung diri pada institusi dan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar menentukan kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan akan kepatuhan mahasiswa dalam prosedur penggunaan alat pelindung diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi terutama tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

F. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai” Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Mahasiswa dalam Melakukan Prosedur Penggunaan Alat Pelindung Diri belum pernah dilakukan di Jurusan Kesehatan Gigi”, Namun ada penelitian serupa sebelumnya yaitu:

1. Mardiana (2017),”Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri guna pencegahan

dan pengurangan resiko infeksi di RSUD Muhammadiyah Gombong". Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat memiliki tingkat pengetahuan tentang alat pelindung diri dengan kategori baik (88,3%) dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (78,3%). Persamaan dengan penelitian ini ada pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri, variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan variabel dependen yaitu kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional* sedangkan Perbedaannya terletak pada penelitian Mardiana di rumah sakit dengan responden perawat dan penelitian ini di institusi pendidikan dengan responden mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan.

2. Herawati (2017), "Penggunaan alat pelindung diri di poliklinik gigi berdasarkan pengetahuan perawat gigi tentang penyakit menular pada perawat gigi Se-Kota Payakumbuh". Tujuan penelitian adalah mengetahui pengetahuan perawat gigi tentang penyakit menular terhadap penggunaan alat pelindung diri. Hasil penelitian terdapat hubungan yang positif dan kuat antara pengetahuan perawat gigi tentang penyakit menular terhadap alat pelindung diri dengan nilai r sebesar 0,886. Penggunaan alat pelindung diri oleh perawat gigi 78% dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan perawat gigi tentang penyakit menular. Persamaan penelitian ini adalah kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, desain penelitiannya *cross sectional*, teknik

sampling total populasi. Perbedaannya fokus penelitian Herawati adalah pengetahuan perawat gigi tentang penyakit menular sedangkan penelitian ini tentang pengetahuan alat pelindung diri dan dilaksanakan di Institusi pendidikan dengan sasaran mahasiswa sebagai calon perawat gigi dengan waktu penelitian yang berbeda.

3. Prasetyo (2015), "Gambaran deskriptif perilaku penggunaan alat pelindung diri dan angka kejadian tertusuk tarum suntik pada tenaga kesehatan gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri". Tujuan penelitian ini adalah gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri dan angka kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi, Hasil penelitian menggambarkan bahwa perilaku penggunaan sarung tangan dan masker menunjukkan perilaku baik sedangkan untuk perilaku penggunaan kaca mata pelindung dan baju pelindung kurang baik, Proporsi kejadian tertusuk jarum suntik pada tenaga kesehatan gigi sebanyak 28,26%. Persamaan penelitian ini ada pada penelitian observasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik sampling total populasi. Perbedaannya focus penelitian ini lebih pada pengetahuan alat pelindung diri dan kepatuhan dalam melakukan prosedur penggunaan alat pelindung diri, Penelitian ini dilaksanakan di Institusi pendidikan dengan sasaran mahasiswa sebagai calon perawat gigi dengan waktu penelitian yang berbeda.